

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Sektor Perbankan

Sektor perbankan merupakan salah satu sub-sektor industri yang ada dalam BEI. Perbankan sendiri merupakan sub-sektor dari sektor keuangan yang didalamnya sendiri terdapat beberapa sub-sektor diantaranya, perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya.

Perkembangan sektor perbankan tersebut juga cukup baik, saham-saham yang berada dalam jajaran industri tersebut mampu memberikan keuntungan yang menarik selain deviden yang dibayarkan cukup tinggi tiap tahunnya juga peningkatan harga saham hariannya yang sering kali memberikan *capital gain* sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada sektor industri tersebut.

Sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2014 ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah berhasil mencetak kenaikan sebesar 435,67 poin atau sekitar 11,40%. Kenaikan tersebut didukung oleh menguatnya saham-saham sektor tertentu yang pastinya berbeda antara yang satu dengan yang lain, di tahun 2013 ini sektor keuangan sejak awal tahun mengalami kenaikan sebesar 21,83 persen, (Koran–Jakarta). Dan disepanjang tahun 2014. kinerja saham sektor keuangan menjadi urutan kedua pertumbuhan

terbesar setelah sektor properti dan real estate. Hal tersebut ditandai dengan kenaikan harga saham sektor keuangan sekitar 20,46% selama Januari-Juni 2014. Kenaikan indeks sektor keuangan terutama didorong oleh lonjakan harga saham perbankan, (<http://vibiznews.com>). Dan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), kenaikan harga saham Perbankan sejak Januari lalu hingga 26 Mei 2014 mencatatkan gain sekitar 24%.

Pertumbuhan sektor Perbankan juga diperlihatkan dari pelonjakan laba bersih yang diraup oleh masing-masing perseroan selama semester pertama tahun 2014, Kenaikan laba bersih masing-masing perseroan, didorong oleh tingkat permintaan yang meningkat signifikan. Hal tersebut menggambarkan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pertumbuhan tingkat konsumsi masyarakat. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa *return* yang didapatkan juga mengalami pelonjakkan.

Saham-saham sektor barang konsumsi yang ada pada Bursa Efek Indonesia baik saham BUMN ataupun swasta ternyata juga dipengaruhi oleh adanya Imbas kondisi ekonomi global akibat pengurangan bertahap stimulus likuiditas The Fed, dan peningkatan BI rate telah mempengaruhi kinerja perbankan nasional selama triwulan I-2014. Industri perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan yang ditandai dengan menurunnya aset bank umum. (ojk.go.id).

4.1.2 Perkembangan saham BUMN pada sektor Perbankan

4.1.2.1 PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI)

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Merupakan salah satu bank milik pemerintah yang merupakan bank terbesar nomor dua di Indonesia sampai pada saat ini. Aset PT. Bank Rakyat Indonesia dalam periode 2003-2013 tumbuh lebih dari 6 kali lipat, yaitu dari Rp 95 triliun menjadi lebih dari Rp 600 Triliun. Pertumbuhan ini jauh diatas rata-rata pertumbuhan industri perbankan nasional. (bri.co.id).

Kinerja keuangan BRI sendiri pada kuartal I periode 2013-2014 ini dinilai sehat dengan nilai yang cukup baik, itu tercermin dari kondisi permodalan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang berada diatas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), serta kualitas asset yang bagus dengan *Net performing loan (NPL)* yang masih berada dibawah standar Bank Indonesia dan *level of liquidity* yang cukup. Dari segi profitabilitas nya sendiri, efisiensi operasi dan *ROA*, *ROE* serta *BOPO* juga sangat memadai dan berada diatas quality level.

Walaupun diketahui efisiensi dalam perhitungan rasio biaya operasional dan non bunga dibandingkan total asset masih diatas batas normal, namun dapat ditutup dengan perolehan pendapatan Bank BRI yang memadai. Dari hasil analisa keuangan yang telah ada BRI dinilai mampu mengatasi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena diketahui data yang ada pencadangan asset dan kredit bermasalah diatas 100%, dan dominan sebagai *net lender interbank* serta

tidak ada pelanggaran atau pelampauan atas kepatuhan terhadap batas maksimum pemberian kredit (BMPK) maupun posisi devisa netto (PDN). Namun perlu menambah liquid asset agar rasio liquid asset tersebut dibandingkan dengan total asset dan *customer deposit* tetap berada di dalam batas aman. Disamping itu BRI perlu meningkatkan customer deposit untuk tetap dapat melakukan ekspansi kredit yang menggunakan DPK agar LDR terjaga di batas maksimal sebesar 90%. (<http://www.kinerjabank.com>).

4.1.2.2. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI)

PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Atau biasa dikenal dengan bni merupakan salah satu penyedia jasa perbankan terkemuka di Indonesia. bni sendiri pertama kali didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 dan merupakan bank pertama kali yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia secara resmi.

PT Bank Negara Indonesia Tbk. Sendiri sampai saat ini telah berhasil menjadi bank terbesar ke-4 di Indonesia bisa dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga yang ada. Hingga akhir tahun 2012 saja, bni telah memiliki total aset sebesar Rp333,3 triliun. Selain itu, jaringan layanan bni ini juga semakin luas sampai saat ini bni memiliki 1.585 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia, dan telah berhasil merambah hingga Hong Kong, London, New York dan Singapura.

Kinerja keuangan BNI ditahun 2012-2013 ini dinilai sehat itu tercermin dari kondisi permodalan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

yang berada diatas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), kualitas asset yang baik dengan *net performing loan (NPL)* yang masih dibawah standar Bank Indonesia dan *level of liquidity* yang cukup. Dari segi profitabilitas, efesiensi operaso dan *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, serta BOPO memadai dan berada di atas *quality level*. Demikian juga dengan *rasio liquidity asset* terhadap total asset berada diatas batas normal 20% serta dominan sebagai *net lender*. Dan dari hasil analisa data tentang kinerja keuangan BNI diatas, maka BNI perlu menambah penyisihan penghapusan asset agar tidak ada potensi masalah dari *non performing asset* yang belum sepenuhnya tercover dengan baik, sedangkan kondisi keuangan BNI kwartal I periode 2013-2014 juga dinilai sehat tercermin dari kondisi permodalan yang ada, (<http://www.kinerjabank.com>).

4.1.3 Perkembangan saham swasta pada sektor Perbankan

4.1.3.1 PT Bank Central Asia, Tbk. (BBCA)

PT Bank Central Asia, Tbk. (BBCA), merupakan bank swasta terbesar di Indonesia sampai dengan saat ini, bank BCA sendiri didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Saat ini, kantor pusat BCA berlokasi di Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta dan memiliki 953 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura. Pemegang saham mayoritas

dari BCA adalah Far Indo Investment (Mauritius), sdr. Budi Hartono, dan Sdr. Bambang Hartono. Dengan jumlah kepemilikan sebesar 47,15 persen.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari investasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta, dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

Dari hasil analisis data keuangan, kondisi keuangan bank BCA pada tahun 2012-2013 dinilai sangat sehat tercermin dari kondisi permodalan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang berada diatas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), kualitas asset yang baik dengan *net performing loan (NPL)* yang masih dibawah standar Bank Indonesia dan *level of liquidity* yang cukup. Dari segi profitabilitas, efesiensi operasional dan *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, serta BOPO memadai dan berada di atas *quality level*. Dari itu dapat diketahui BCA dinilai mampu mengatasi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena pencadangan asset dan kredit bermasalah diatas 100% dan *rasio liquid asset to total asset* berada diatas *quality level* 20% serta dominan sebagai net lender.

BCA memiliki peluang ekspansi kredit yang cukup besar karena CAR yang cukup dan LDR yang masih dapat ditingkatkan, sedangkan untuk kuartal I periode 2013-2014 juga dinilai sangat sehat terlihat dari kondisi permodalan dan BCA dinilai sangat mampu mengatasi utang jangka pendeknya, (<http://www.kinerjabank.com>).

4.1.3.2 PT. Bank Danamon, Tbk. (BDMN)

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Merupakan bank swasta didirikan pada tahun 1956. Nama Bank Danamon berasal dari kata “dana moneter” dan pertama kali digunakan pada 1976, ketika perusahaan berubah nama dari Bank Kopra.

Pada tahun 1988, bank Indonesia meluncurkan paket reformasi perbankan yang dikenal dengan “Paket Oktober 1988” atau PAKTO 88. Tujuan utama PAKTO 88 adalah untuk membangun kompetisi dalam sektor perbankan dengan memberikan kemudahan persyaratan, termasuk liberalisasi peraturan tentang pendirian bank swasta domestik baru dan bank joint-venture. Sebagai hasil dari reformasi ini, Bank Danamon menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia, dan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Danamon telah bertekad untuk menjadi “Lembaga Keuangan Terkemuka di Indonesia” yang keberadaannya diperhitungkan. Danamon bertujuan mencapai posisi ini dengan menjadi organisasi yang berpusat pada nasabah, yang melayani semua segmen, dengan menawarkan nilai yang unik untuk masing-masing segmen, berdasarkan keunggulan

penjualan dan pelayanan, dengan didukung oleh teknologi kelas dunia. Sejalan dengan upaya ini, Danamon beraspirasi menjadi perusahaan pilihan untuk berkarya dan dihormati oleh semua pihak pemangku kepentingan, sementara memegang teguh kelima nilai perusahaan yaitu: peduli, jujur, mengupayakan yang terbaik, kerjasama, dan profesionalisme yang disiplin.

Tumpuan Danamon untuk memenuhi semua kebutuhan nasabahnya tercermin dari pendekatan bisnis. Fokus perbankan yang universal, diimplementasikan pada tahun 2003 menentukan arah ekspansi bisnis Danamon ke depan. Pada akhir 2004, Danamon telah melengkapikan rangkaian segmen usahanya, mulai dari mass market, perbankan komersial dan UKM, perbankan ritel, bisnis kartu kredit, perbankan syariah, perbankan korporasi, tresuri, pasar modal dan lembaga keuangan, serta Adira Finance. Pada 2004 danamon juga membangun bisnis asuransi dan bisnis keuangan rumah tangga lewat adira Insurance dan adira kredit (dulunya adira quantum). Pembelian bisnis kartu American Express di Indonesia pada 2006 memposisikan danamon sebagai salah satu penerbit kartu terbesar di Indonesia.

Sebagai *surviving entity* dari peleburan 9 Bank Taken Over (BTO) pada masa krisis keuangan Asia di akhir 1990-an, Danamon telah bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar dan terkuat di Asia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, Danamon terus berupaya untuk memenuhi *brand promise*-nya untuk menjadi bank yang “bisa wujudkan setiap keinginan nasabah”.

Danamon adalah bank ke-enam terbesar di Indonesia berdasarkan aset, dengan jaringan sejumlah sekitar 2.125 pada akhir Desember 2014, terdiri dari antara lain kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam (DSP) dan unit Syariah, serta kantor-kantor cabang anak perusahaannya. Danamon juga didukung oleh serangkaian fasilitas bank elektronik yang komprehensif.

Dari kondisi keuangan Bank Danamon periode 2013-2014 kuartal 1 dinilai sehat tercermin dari kondisi permodalan dengan CAR yang berada di atas ketentuan minimum bank Indonesia (BI), kualitas aset yang sangat bagus dengan NPL yang masih dibawah standar bank Indonesia dan *level of liquidity* yang cukup serta tidak ada pelanggaran dan pelampauan atas kepatuhan terhadap batas maksimum pemberian kredit (BMPK) maupun posisi devisa netto (PDN). Dari segi profitabilitas ROA dinilai baik, sementara ROE kurang optimal. Dan tingkat efisiensi operasional dari rasio BOPO dan perhitungan biaya operasional non bunga dibandingkan total asset maupun pendapatan bunga masih kurang efisien dan masih berada di atas batas quality level serta perlu menambah penyisihan penghapusan asset hingga 100% untuk mengatasi potensi kerugian dari asset bermasalah.

Untuk rasio LDR, bank yang ultimate shareholdernya adalah temasek holding Pte Ltd Singapura Singapura ini perlu menambah DPK yang lebih besar dari pada pertumbuhan kreditnya agar dapat menurunkan batas maksimal 90%. Sementara dari rasio likuid asset terhadap total asset maupun customer deposit, dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya karena ketersediaan alat likuid yang memadai (<http://www.kinerjabank.com>).

4.1.4 Risk dan return saham BUMN dan saham swasta pada sektor perbankan.

4.1.4.1 Risk dan Return Saham BUMN sektor Perbankan

Return bulanan saham BUMN pada sektor perbankan pada tahun 2011-2014 terlihat cukup fluktuatif terlihat bahwa grafik yang berada di bawah angka 0 (nol) menunjukkan bahwa saham tersebut mendapatkan *capital loss* atau mendapat selisih negatif dalam artian menderita kerugian. Sedangkan grafik yang berada di atas angka 0 (nol) menunjukkan bahwa saham tersebut mendapatkan *capital gain* atau selisih positif dalam artian mendapatkan keuntungan.

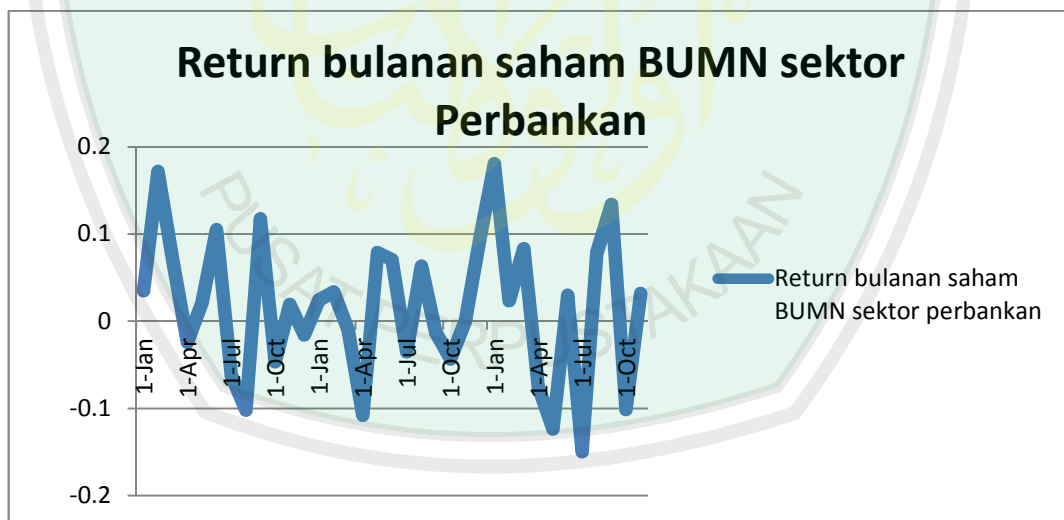
Sedangkan untuk *risk* pada saham BUMN pada industri perbankan ini berada di angka 0.074709085 angka tersebut didapatkan dari nilai standart deviasi dari *return* bulanan tersebut yang dapat mencerminkan nilai dari *risk* yang ada. Sedangkan nilai rata-rata *return* saham BUMN pada sektor industri perbankan ini berada pada angka 0.021197908.

Risk dan *return* yang terlihat pada saham BUMN ini juga tidak terlepas dari jenis sampel yang digunakan di mana pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah berasal dari sektor perbankan. Dimana untuk kategori saham BUMN dari metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti berhasil di dapatkan sampel yang berasal dari industry perbankan pemerintahan yang mana dalam perjalanannya saham

perusahaan tersebut merupakan saham unggulan yang dimiliki oleh pemerintah.

Pergerakan harga saham yang fluktuatif terlihat pada tahun 2013 ini, dimana pada sepanjang tahun tersebut mulai dari bulan januari sampai dengan bulan desember terjadi peningkatan *return* yang tinggi namun juga terjadi penurunan *return* yang tinggi. Dan untuk *return* tertinggi terjadi pada bulan Januari tahun 2013 begitu juga dengan *return* terendahnya juga terjadi pada tahun 2013 di bulan mei. Berikut digambarkan pergerakan *return* bulanan saham BUMN pada sektor perbankan untuk lebih jelas melihat pergerakan *return* bulannya.

Grafik 4.1: Grafik pergerakan *return* bulanan saham BUMN sektor perbankan tahun 2011-2014



Sumber: Lampiran 9

4.1.4.2 Risk dan Return Saham Swasta sektor Perbankan

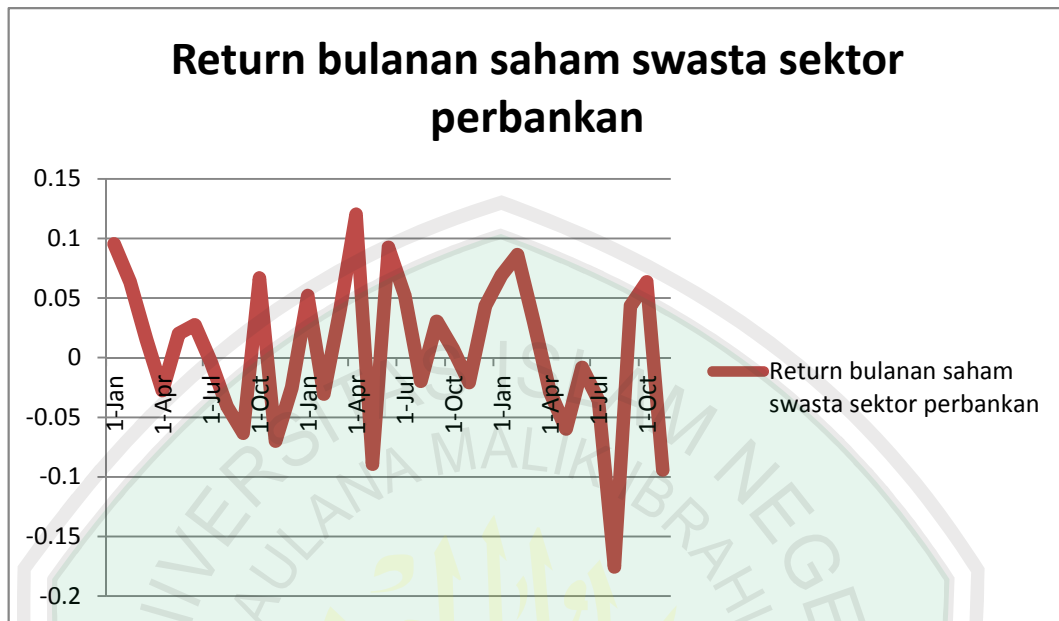
Return bulanan saham swasta juga terlihat cukup fluktuatif, namun tidak sefluktuatif saham BUMN karena *return* tertinggi dari saham swasta

masih lebih tinggi *return* yang diperoleh saham BUMN, akan tetapi perolehan *return* terendah yang terdapat di saham swasta dan saham BUMN hampir sama, tetapi masih rendah yang diperoleh saham Swasta. *Return* tertinggi terjadi di bulan Januari 2013 pada saham BUMN sebesar 0.180326884 namun *return* terendah terjadi pada bulan September 2013 sebesar -0.175480769 pada saham swasta. Sampel yang diambil untuk kategori saham swasta ini juga sama berasal dari sektor perbankan.

Risk untuk saham swasta pada industri perbankan ini berada pada angka 0.05874705 nilai tersebut juga didapatkan dari standart deviasi dari nilai *return* bulanan sampel saham swasta pada sektor perbankan tersebut. Dan untuk rata-rata *return* bulanan saham swasta ini dihasilkan angka sebesar 0.010192257.

Didalam saham swasta sektor perbankan sendiri *return* tertinggi yang didapatkan sebesar 0.12 terjadi di bulan april tahun 2012, sedangkan *return* terendah yang didapatkan terjadi di bulan September tahun 2013 sebesar -0.175480769, untuk lebih memperjelas dari pemaparan di atas berikut akan digambarkan pergerakan *return* bulanan saham swasta dari sektor perbankan.

Grafik 4.2: Grafik pergerakan *return* bulanan saham swasta sektor perbankan tahun 2011-2014



Sumber: Lampiran 10

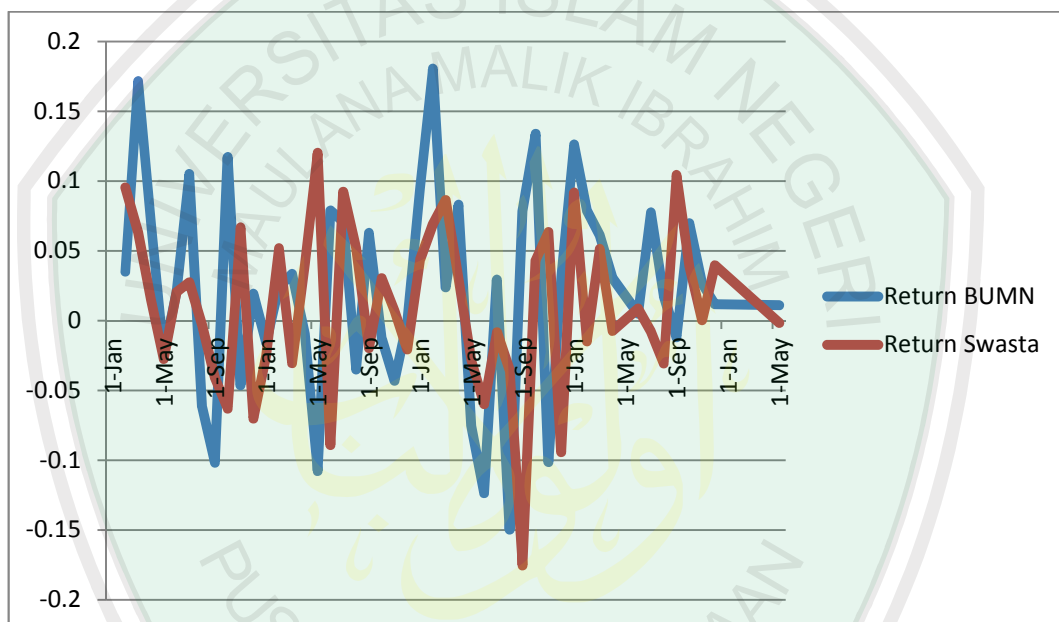
4.1.4.3 *Risk* dan *Return* saham BUMN dan saham Swasta sektor Perbankan

Untuk lebih dapat melihat pergerakan *return* bulanan antara saham BUMN dan saham swasta pada sektor perbankan, maka berikut ini digambarkan pergerakan *return* bulanan dari saham BUMN dan swasta pada sektor perbankan. Dari gambar tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa *return* tertinggi dihasilkan dari saham kategori BUMN yakni terjadi pada bulan Februari tahun 2013 sebesar 0.180326884, sedangkan *return* tertinggi yang didapatkan saham swasta hanya sebesar 0.12 yang terjadi pada bulan Mei 2013 dan sebaliknya *return* terendah didapatkan oleh saham kategori swasta yakni terjadi pada bulan september 2013 sebesar -0.175480769, sedangkan *return* terendah yang didapatkan oleh

saham kategori BUMN sebesar -0.149707602 yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2013.

Berikut ini adalah gambar dari grafik pergerakan *return* bulanan saham BUMN dengan saham swasta di sektor perbankan pada tahun 2011-2014:

Grafik 4.3: Grafik pergerakan *return* bulanan antara saham BUMN dan saham Swasta sektor perbankan



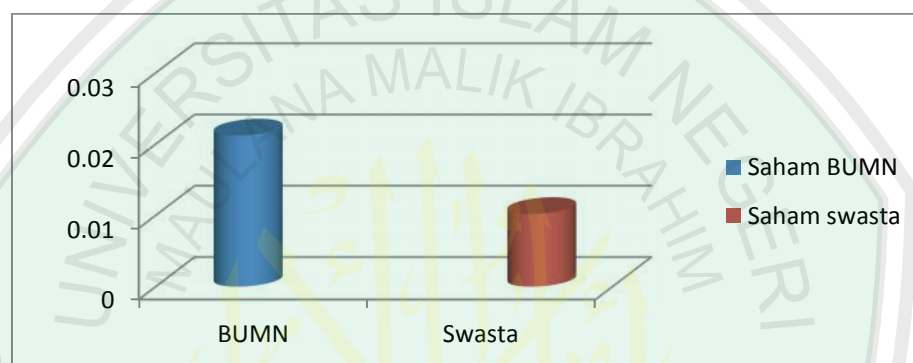
Sumber: Lampiran 9 dan Lampiran 10

Dari hasil analisis yang sudah ada terlihat bahwa *return* tertinggi terdapat di saham BUMN, begitu juga dengan nilai rata-rata saham perbankan BUMN yang lebih tinggi dibanding sektor swasta yaitu sebesar 0.014479937 sedangkan rata-rata saham sektor swasta sendiri hanya sebesar 0.006084713 . Untuk resiko nya sendiri saham BUMN kembali lebih besar daripada saham swasta sebesar 0.082578193 sedangkan swasta sebesar 0.063250121 , hal ini terjadi sesuai dengan

teori yang ada yaitu “semakin tinggi risiko semakin tinggi pula *return* yang diharapkan (Samsul, 2006)”.

Untuk lebih jelasnya berikut akan digambarkan diagram *risk* antara saham BUMN dan swasta. Dan juga diagram rata-rata *return* untuk saham BUMN dan juga swasta

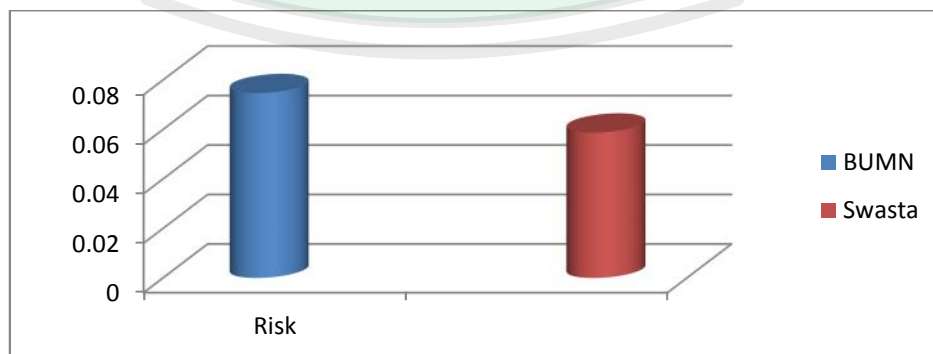
Gambar 4.4 : Gambar rata-rata *return* bulanan saham BUMN dan saham Swasta



Sumber: Lampiran 9 dan Lampiran 10

Terlihat pada gambar di atas bahwa rata-rata *return* dari saham BUMN lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata *return* saham swasta.

Gambar 4.5: Gambar *risk* saham BUMN dan saham swasta



Sumber: Lampiran 9 dan Lampiran 10

Terlihat pada gambar di atas bahwa *risk* untuk saham BUMN berada di angka 0.074709085 dan terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan *risk* saham swasta yang berada pada angka 0.05874705.

4.1.5 Perbedaan *risk* dan *return* saham BUMN dengan saham swasta pada sektor perbankan.

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan *risk* dan *return* saham BUMN dengan saham swasta maka kita harus memperoleh *risk* dan *return* saham-saham tersebut, untuk itu diperlukan daftar harga saham bulanan selama periode penelitian selama empat tahun yaitu mulai tahun 2011 sampai tahun 2014 dan juga besar deviden yang dibagikan pada tahun itu serta bulan dibagikannya deviden tersebut. Sebelum menguji perbedaan antara *risk* dan *return* antara saham BUMN dengan saham swasta dimana dalam hal ini digunakan uji beda independent sample T-Test, maka di uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui data tersebut terdistribusi normal ataukah tidak dalam hal ini digunakan Test Kolmogorov-Smirnov Dua Sampel. Digunakan yang dua sampel karena memang ada dua jenis sampel yaitu kategori BUMN dan swasta.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RETURN
N		94
Normal Parameters ^a	Mean	.0157
	Std. Deviation	.06707
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.032
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.506
Asymp. Sig. (2-tailed)		.960
a. Test distribution is Normal.		

Dari hasil output SPSS di atas maka diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov = 0.506 dan $p = 0.960 > 0.05$ maka data normal yang untuk selanjutnya dapat di uji beda dengan menggunakan uji beda Independent Sample T-Test dimana jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima dan apabila probabilitas < 0.05 maka H_1 diterima, dimana

H_0 : tidak terdapat perbedaan *risk* dan *return* antara saham BUMN dengan saham swasta pada sektor perbankan

H_1 : terdapat perbedaan *risk* dan *return* antara saham BUMN dengan saham swasta pada sektor insutri perbankan.

Group Statistics

SAHAM		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
RETURN	return saham BUMN	47	.021197908	.0747090854	.0108974401
	return saham Swasta	47	.010192257	.0587470498	.0085691379

Sumber: output spss data diolah

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RETURN	Equal variances assumed	1.704	.195	.794	92	.429	.0110056513	.0138630561	-.0165275748	.0385388774
	Equal variances not assumed			.794	87.153	.429	.0110056513	.0138630561	-.0165479934	.0385592959

Sumber: output spss data diolah

Dari hasil output SPSS terlihat bahwa F hitung levene sebesar $1.704 > \text{Probabilitas } 0,05$ maka H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa rata-rata *return* antara saham BUMN dengan saham swasta adalah sama secara signifikan. Dimana rata-rata *return* saham BUMN = 0.021197908 sedangkan rata-rata *return* saham swasta = 0.010192257

Untuk *risk* dapat dilihat dari standart deviasi dimana untuk standart deviasi saham BUMN = 0.074709085 sedangkan standart deviasi saham swasta = 0.05874705 . Dan secara signifikan tidak terjadi perbedaan yaitu sama secara signifikan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *risk* dan *return* antara saham BUMN dengan saham swasta.

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1 *Risk* dan *return* saham BUMN dan saham swasta pada sektor industri perbankan.

4.2.1.1 *Risk* dan *return* saham BUMN pada sektor industri perbankan.

Risk dan *return* saham BUMN pada sektor perbankan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan *risk* dan *return* saham swasta, hal tersebut tidak terlepas dari sampel yang digunakan dimana untuk kategori saham BUMN sendiri di dapatkan sampel dari perbankan yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia. Tbk (BBRI), yang mana BRI merupakan salah satu bank milik pemerintah yang merupakan bank terbesar nomor dua di Indonesia sampai pada saat ini. Aset PT. Bank Rakyat Indonesia dalam periode 2003-2013 tumbuh lebih dari 6 kali lipat, yaitu dari Rp. 95 triliun menjadi lebih dari Rp. 600 Triliun. Pertumbuhan ini jauh diatas rata-rata pertumbuhan industri perbankan nasional lainnya (bri.co.id),

Sampel kedua dari saham BUMN sendiri yaitu PT. Bank Nasional Indonesia. Tbk. (BBNI), BNI Sendiri sampai saat ini telah berhasil menjadi bank terbesar ke-4 di Indonesia bisa dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga yang ada. Hingga akhir tahun 2012 saja, bni telah memiliki total aset sebesar Rp333,3 triliun. Selain itu, jaringan layanan bni ini juga semakin luas sampai saat ini bni memiliki 1.585 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia, dan telah berhasil merambah hingga Hong Kong, London, New York dan Singapura. Kedua perusahaan ini memang perusahaan unggulan, itu

ditunjukkan dari perolehan laba masing masing perusahaan yang memberikan banyak kontribusi bagi perusahaan BUMN itu sendiri.

Pergerakan harga saham bulanan dari sampel saham BUMN ini sebenarnya cukup fluktuatif, namun dapat dilihat harga saham ini lebih sedikit tinggi daripada saham swasta. Pada sampel saham BUMN kisaran harga sahamnya ada yang bisa mencapai kisaran Rp 10,000 namun di saham swasta hanya mampu berada di kisaran Rp 9,000. Dan salah satu sampel yang lain bahkan hanya mampu di kisaran angka Rp. 3,000. Dengan perbedaan harga yang lebih tinggi saham BUMN ini juga diikuti oleh *return* dan *risk* yang dihasilkan, karena dalam perolehan-nya sendiri *risk* dan *return* nya lebih besar saham BUMN yang notabe harga-nya lebih tinggi dibanding saham swasta. Dalam hal ini harga saham tentu saja akan berpengaruh pada *return* nya, karena dalam rumus yang digunakan untuk menghitung *return* yang digunakan adalah harga saham.

Selain itu di lihat dari perolehan laba bersih di tahun 2014 memang perolehan laba bersih perusahaan yang dijadikan sampel dalam saham jenis swasta tidak sebesar yang diperoleh saham BUMN, begitu juga dengan pertumbuhan laba bersihnya sampel saham BUMN masih di bawah saham swasta. Berikut ditampilkan tabel perolehan laba bersih serta pertumbuhannya.

Tabel 4.1
Tabel perolehan laba bersih dan pertumbuhan perusahaan sampel tahun 2014

Perusahaan	Laba Bersih	Pertumbuhan
BBRI	Rp 24,24 Triliun	14,35%
BBNI	Rp 10,80 Triliun	19,1 %
BBCA	Rp 16,50 Triliun	15,71%
BDMN	Rp 2,61 Triliun	1,02%

Sumber: Data diolah

Laba bersih suatu perusahaan tentu saja berkaitan dengan *risk* dan *return* dari saham perusahaan tersebut. Karena tingkat keuntungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *risk* saham suatu perusahaan. Biasanya laba bersih suatu perusahaan sering menjadi salah satu pertimbangan investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Karena nantinya akan berpengaruh pada harga saham di pasaran dan pada deviden yang dibagikan di akhir tahun.

Deviden dari perusahaan sampel saham swasta pada sektor perbankan ini juga lebih rendah dari deviden sampel saham BUMN tentu saja hal ini akan berpengaruh pada *return*. Karena *return* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *return* bulanan selama tiga tahun dan dalam satu tahun itu terdapat satu kali pembagian deviden, oleh karena itu deviden juga berpengaruh kepada *return* saham dalam penelitian ini.

Peningkatan *return* tertinggi terjadi pada tahun 2013 hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan tingkat inflasi di tahun yang sama. Tercatat tingkat inflasi di bulan November 2012 sebesar 0,07% sedangkan bulan Desember 2012 tercatat naik menjadi sebesar 0,54%

dan di bulan Januari 2013 naik lagi tercatat sebesar 1,03% (sumber www.bi.go.id). Memang salah satu yang mempengaruhi harga saham dalam bukunya suad husnan adalah tingkat inflasi tentu saja perubahan harga saham ini juga akan berpengaruh kepada *risk* dan *return* dari saham itu sendiri.

4.2.1.2 *Risk* dan *return* saham swasta pada sektor industri perbankan.

Sedangkan dalam saham jenis swasta juga terdapat dua sampel saham yang berasal dari sektor industri perbankan yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT Bank Danamon (BDMN). Kedua perusahaan perbankan ini merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pihak swasta dan merupakan perusahaan perbankan swasta terbaik di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya harga saham dari saham swasta lebih rendah jika dibandingkan dengan harga saham dari sampel saham BUMN. Tentu saja ini membuat *return* saham BUMN lebih tinggi jika dibandingkan dengan *return* saham swasta karena pengaruh harga juga berpengaruh pada tingkat *return* yang diperolehnya.

Selain itu juga telah dijelaskan sebelumnya bahwa laba bersih perusahaan yang dijadikan sampel untuk kategori saham swasta ini lebih rendah jika dibandingkan dengan saham BUMN. Hal inilah juga yang menjadikan rata-rata *return* bulanan saham swasta jadi lebih rendah dari rata-rata *return* saham BUMN. Sedangkan untuk *risk* jenis

saham swasta ini juga lebih rendah karena dalam kinerja perusahaan yang ada diketahui bahwa saham BUMN lebih banyak ekspansi nya daripada saham swasta dari situlah bisa diketahui *risk* yang ada.

Seperti diketahui yang diungkapkan beberapa ahli yang mengungkapkan bahwa apabila investor mengharapkan return yang tinggi maka harus menanggung pula resiko yang tinggi, begitu pula terhadap perusahaan perbankan ini apabila perusahaan ingin melebarkan usahanya dengan dalih-dalih mengharapkan keuntungan yang maksimal maka perusahaan harus menanggung resiko yang kemungkinan akan terjadi tersebut.

4.2.1.3 *Risk* dan *return* saham BUMN dan saham swasta pada sektor industri perbankan.

Menurut teori yang ada di dalam buku Samsul menyatakan bahwa semakin tinggi risiko atau *risk* maka semakin tinggi pula *return* yang diharapkan. Dari teori di atas dapat membenarkan hasil dari pembahasan sebelumnya yang menyatakan *risk* dan *return* saham BUMN lebih tinggi daripada *risk* dan *return* saham swasta.

Meskipun nilai dari rata-rata *return* saham BUMN lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *return* saham swasta namun *return* bulanan tertinggi antara kedua jenis saham tersebut masih lebih tinggi dari saham BUMN yang terjadi pada tanggal bulan januari tahun 2013.

Dalam firman Allah SWT QS An-Najm ayat 39

وَأَنْ تَكُونَ لِلإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (QS 53:39)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa apa yang akan kita peroleh sesuai dengan apa yang kita usahakan, apabila kita berusaha dengan mempertaruhkan *risk* yang tinggi maka harapan untuk memperoleh *return* yang tinggi juga semakin besar. Begitu juga sebaliknya jika kita usaha kita tidak maksimal dan *return* yang kita dapatkan kecil maka kemungkinan *risk* yang kita tanggung juga kecil.

Di dalam Islam sendiri juga mengajarkan kepada umatnya untuk mencari keuntungan berupa karunia Allah SWT di jalan yang benar. Majelis ulama fiqih yang terikat dalam organisasi muktamar Islam yang diadakan dalam pertemuan ke lima di Kuwait pada tanggal 1-6 Jumadil Ula 1409 H, bertepatan dengan 10-15 Desember 1988 telah melakukan diskusi tentang pembatasan keuntungan para pedagang. Mereka membuat ketetapan sebagai berikut: *Pertama*, Hukum asal yang diakui oleh nash dan kaidah-kaidah syariat adalah membiarkan umat bebas dalam jual beli mereka. *Kedua*, Tidak ada standarisasi keuntungan tertentu yang mengikat para pedagang dalam melakukan berbagai transaksi jual beli mereka. *Ketiga*, berlimpah dalil-dalil dalam ajaran syariat Islam yang mewajibkan segala bentuk aktivitas dibebaskan dari hal-hal yang diharamkan atau bersentuhan dengan hal-hal haram. *Keempat*, pemerintah tidak boleh ikut campur menentukan standarisasi

harga kecuali kalau melihat adanya ketidakberesan di pasar dan ketidakberesan harga karena berbagai faktor yang dibuat-buat. (Abdullah Al-Muslih dan Shalah Ash-Shawi 2004:84-85) dalam (Fitriani, 2011:67).

Dari penjelasan di atas dapat menjelaskan bahwa *risk* dan *return* memang ditentukan oleh mekanisme pasar bahkan pemerintah juga dilarang ikut campur dalam hal ini kecuali memang ada hal-hal ketidakberesan yang mengharuskan pemerintah ikut campur tangan. Saham BUMN memperoleh tingkat *return* yang tinggi karena memang kinerja saham tersebut baik. Sedangkan *risk* yang ada pada saham BUMN juga tinggi dibandingkan dengan *risk* saham swasta karena memang keadaan pasar yang membuat *risk* saham BUMN lebih tinggi.

4.2.2 Perbedaan *Risk* dan *Return* saham BUMN dengan saham swasta pada sektor Perbankan.

Melalui uji T-Test Independent dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0.05 diperoleh hasil nilai signifikan sebesar $0.429 > 0.05$. Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan *risk* dan *return* antara saham BUMN dengan saham swasta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Maya Wulan Fitriani (2011) yang menyatakan tidak ada perbedaan secara signifikan antara saham syariah dengan saham konvensional. Serta hasil penelitian dari Johan, Tri Mahardi (2011) yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap risiko saham LQ 45 dengan JII dan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap *return* saham LQ 45 dan JII. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian dari Afidatun Mutmainnah (2012)

dengan menggunakan uji independent test hasil uji statistic yang diperoleh investor membeli saham *Jakarta Islamic Indeks* (JII) secara signifikan tidak berbeda dengan indeks LQ-45 pada periode *bullish*.

Karena memang saham yang dijadikan sampel berasal dari sektor yang sama yaitu sama-sama berasal dari sektor keuangan sub sektor perbankan, dan juga indeks yang dipilih antara kedua saham ini memang berasal dari indeks yang sama yaitu saham LQ-45 maka saham-saham tersebut juga memiliki karakteristik yang sama sehingga tidak ada perbedaan secara signifikan *risk* dan *return* antara saham BUMN dengan saham swasta tersebut.

Selain itu jenis saham BUMN atau swasta bukan merupakan faktor yang mempengaruhi risiko, dan dilihat dari kinerja perusahaan sampel yang ada masing-masing perusahaan setiap tahun berhasil menjaga kinerja keuangan yang cukup baik maka tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Sejalan dengan teori yang berasal yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi risiko diantaranya adalah perubahan tingkat bunga, kurs valuta asing, kebijakan pemerintah untuk risiko sistematis. Dan untuk risiko tidak sistematis diantaranya adalah struktur modal, struktur asset, tingkat likuiditas, tingkat keuntungan. (Abdul Halim 2005: 43-44)

Meskipun tidak ada perbedaan secara signifikan, namun sebagai investor muslim alangkah baiknya jika kita menginvestasikan dana pada

investasi yang sesuai syariat agama sesuai dengan dengan firman Allah (QS Ad Dhukan: 57).

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

Artinya: Sebagai karunia dari Tuhanmu yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar (QS 44:57)

Dalam ayat tersebut dijelaskan kita akan memperoleh keberuntungan yang besar sebagai bentuk karunia Allah. Jadi meskipun *return* antara saham BUMN dan swasta sama namun kita tetap akan memperoleh *return* atau keberuntungan yang lebih jika kita menjalankan investasi yang sesuai syariat agama guna memperoleh karuni dari Allah SWT.